

BAB II

PEMBERDAYAAN *SOFT SKILL* GURU PAI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Kata pemberdayaan berasal dari “*empowering*” (*power*) yang berarti energy potensi, kemampuan, spirit, dan stamina. *Empowering* juga mengandung makna “*more power*”, yaitu lebih berdaya dari sebelumnya dengan batasan sesuai wewenang dan tanggung jawab dalam kemampuan individual yang dimilikinya. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan bagian kegiatan pengembangan melalui *employee involvement*, yaitu memberikan wewenang dan tanggung jawab yang cukup untuk penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemberdayaan pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memperdayakan manusia melalui perubahan dan pengembangan manusia itu sendiri, yang berupa kemampuan, kepercayaan, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan organisasi untuk meningkatkan kinerja.¹

b. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam manajemen sumber daya manusia dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan daya dukung melalui peningkatan kemampuan, kinerja dan komitmen pegawai. Pemberdayaan bisa dilakukan dengan pemberian wewenang kepada pegawai untuk merencanakan, mengendalikan dan membuat keputusan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tanpa harus mendapatkan otorisasi secara eksplisit.² Salah satu tujuan pemberdayaan adalah untuk

¹ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 90.

² Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 91.

menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan di lingkungan tempat tinggalnya.³ Ada tiga tahapan untuk melakukan pemberdayaan, yaitu:

- 1) Menyadarkan, yaitu setiap pegawai diberi pemahaman/pengertian bahwa yang bersangkutan mempunyai hak yang sama dalam melakukan perubahan organisasi.
- 2) Memampukan, yaitu yang bersangkutan diberi daya atau kemampuan agar dapat diberikan kekuasaan. Pemberian kemampuan umumnya dilakukan dengan pelatihan.
- 3) Memberikan daya, yaitu yang bersangkutan diberikan daya kekuasaan, otoritas atau peluang sesuai dengan kecakapan yang dimiliki dengan merujuk pada *assessment* atau kebutuhan.⁴

c. Strategi Pemberdayaan

Cara pemberdayaan dapat melalui memberi peran, membentuk tim kerja, dan mengikuti pelatihan. Memberi peran untuk pemberdayaan menggambarkan bagian yang dikerjakan oleh orang-orang dalam memenuhi sasarannya dengan bekerja secara kompeten dan fleksibel dalam konteks sasaran organisasi.⁵ Membentuk tim kerja menjadi kebutuhan untuk memperkuat kepercayaan individu-individu dalam organisasi.⁶ Sedangkan mengikuti pelatihan menurut Sultoni (2013:87) menunjukkan bahwa pelatihan efektif untuk pengembangan kompetensi. Pelatihan dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan, pengembangan kompetensi, dan membangkitkan motivasi untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

³ Suhartini dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 8.

⁴ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 91-92.

⁵ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 94.

⁶ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 95.

⁷ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 96.

2. Soft Skill Guru

a. Pengertian Soft Skill

Menurut pendapat para ahli psikologi, *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emotional (*emotional intelligence*). Wicaksana memandang *soft skill* sebagai istilah sosiologi tentang EQ seseorang, yang dapat dikategorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, bertutur bahasa, kebiasaan, keramahan dan optimasi. Sedangkan Widhiarso mendefinisikan *soft skill* sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.⁸ *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait dengan kapasitas kepribadian individu.

Sultoni mengartikan *soft skill* sebagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, untuk dapat mengembangkan perasaan positif, selalu dan bisa untuk berpikir positif dan mempunyai kebiasaan positif yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk orang lain. Endang Listiyani mendefinisikan *soft skill* sebagai ketrampilan dalam berpikir analitis yang membangun, berpikir logis, kritis, mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam team, serta bersikap dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri.⁹ Menurut Poppy Yaniawati, *soft skill* didefinisikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada kemmapaun *nterpersonal skill* dan *intrapersonal skill*.¹⁰

Soft skill merupakan atribut kepribadian yang meningkatkan interaksi tampilan kerja dan prospek karir individu. *Soft skill* dalam hal

⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 129.

⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 131.

¹⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 130.

ini dapat diuraikan dalam atribut kepribadian seperti harapan baik (optimis), pertanggungjawaban (*responsibility*), rasa humor (*sense of humor*), ketulusan (*Integrity*), pengolahan waktu (*time management*), dorongan (*motivation*). Dan juga dalam *soft skill* dalam kemampuan antar pribadi seperti, empati (*emphaty*), kepemimpinan (*leadership*), komunikasi (*communication*), sikap yang baik (*good manner*), suka bergaul (*sociability*), kemampuan mengajar (*the ability to teach*).

Lebih lanjut diuraikan beberapa *soft skill* yang terpenting dan cara memperbaikinya yaitu: memiliki sikap pemenang, menjadi tim pemain, berkomunikasi secara efektif, menunjukkan rasa percaya diri, mengasah keterampilan berkreasi, menerima dan belajar dari kritik dan kecaman memotivasi diri dan memimpin yang lain, mengerjakan tugas yang beragam dan membuat daftar prioritas, berpandangan yang luas.¹¹ Di antara contoh *soft skill* adalah kejujuran, tanggung jawab, adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Soft Skill ini sangat berbeda dengan *hard skill* yang lebih menekankan IQ dengan artian lebih mengutamakan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Berikut ini adalah hasil survei di Amerika, Canada dan Inggris mengenai macam-macam *soft skill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja:

¹¹ Benyamin Situmorang, *Manajemen Pembelajaran Bermuatan Soft Skill dalam Meningkatkan Kompetensi Guru* (Medan: Universitas Medan), 2.

23 Atribut *Soft Skill* yang Dominan Dibutuhkan di Lapangan Kerja

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| 1. Inisiatif | 13. Dapat mengatasi stress |
| 2. Etika/integritas | 14. Menyelesaikan persoalan |
| 3. Berpikir kritis | 15. Manajemen diri |
| 4. Kemauan belajar | 16. Dapat meringkas |
| 5. Komitmen | 17. Berkooperasi |
| 6. Motivasi | 18. Fleksibel |
| 7. Bersemangat | 19. Kerja dalam tim |
| 8. Dapat diandalkan | 20. Mandiri |
| 9. Komunikasi lisan | 21. Mendengarkan |
| 10. Kreatif | 22. Tangguh |
| 11. Kemampaun analitis | 23. Berargumen logis |
| 12. Manajemen waktu | |

Gambar 2.1 Atribut *Soft Skill* yang dibutuhkan di lapangan Kerja

b. Urgensi *Soft Skill* bagi Profesi Guru

Soft Skill bagi seorang guru sangat penting adanya. *Soft skill* menjadi bagian yang amat penting bagi seorang guru. Pernah dijumpai di lapangan bahwa terdapat guru yang cerdas, lulusan dari Perguruan Tinggi ternama dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tinggi. Akan tetapi, saat mengajar guru tersebut kurang bisa membawa suasana pembelajaran menjadi kurang menarik, begitu pula sebaliknya.¹² *Soft skill* bisa juga didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru dituntut untuk menyisipkan unsur-unsur *soft skill* dalam pembelajarannya, karena dalam tujuan taksonomi pembelajaran

¹² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 135.

instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga domain kategori yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak.¹³ Oleh karena itu, diharapkan guru jangan hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik dengan porsi yang seimbang antar ketiga aspek tersebut.

Ada alasan mengenai peran kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sebagai *soft skill* bagi seorang guru. Alasan itu ialah bahwa kepribadian dan sosial lebih substansif ketimbang profesional dan pedagogik. Jika kedua kompetensi *soft skill* tersebut dimiliki oleh seorang guru, maka secara otomatis kemampuan profesional dan pedagogik akan teratasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya di surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru telah memiliki kemampuan personal dan sosial yang baik. Sebab di lapangan banyak dijumpai guru yang berlatar belakang bukan dari lulusan kependidikan, namun cukup berhasil karena memiliki semangat belajar tinggi dan mampu menjalankan komunikasi efektif dengan *stakeholder* pendidikan lain.

Sudah tentu, guru-guru dalam pandangan umum memerlukan persiapan dalam mata pelajaran. Tetapi dalam latihannya, titik berat adalah hubungan kemanusiaan. Guru yang humanis -bertindak sebagai seorang manusia biasa di samping sebagai seorang guru- dan menaruh

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Rosda, 1991), 29.

¹⁴ Al-Qur'an, al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerbit dan Penerjemah Al-Qur'an, 2007), 451.

rasa hormat dan penghargaan kepada siswa akan membuat perpsepsi siswa terhadap kemampuan gurunya untuk menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar.¹⁵ Dengan demikian para siswa akan lebih mudah akrab dengan guru, entah itu memulainya dengan bertanya ataupun menjadikan suasana belajar yang ramah dan menyenangkan.

Kecakapan *soft skill* sangat bermanfaat bagi guru, beberapa manfaat itu di antaranya:

- 1) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik
- 2) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya
- 3) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dan timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya
- 4) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stres, frustasi dan konflik
- 5) Lahirnya kepekaan guru dalam merasa dan menyelesaikan permasalahan anak didiknya.¹⁶

c. Pengembangan *Soft Skill* bagi Profesi Guru

Pengembangan *soft skill* bisa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan *Intrapersonal Skill* (Kompetensi Personal) bagi profesi Guru

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin, *person* yang berarti “kedok” atau “topeng”, dan *personare* yang berarti “menembus”. Persona biasanya digunakan oleh pemain sandiwara pada zaman kuno untuk

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 164

¹⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 136.

memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personae* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus ke luar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu. Misalnya pemaarah, pemurung, pendiam dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Arab, kepribadian sering diungkapkan dengan istilah, *sulukiyah* (perilaku), *huluqiyah* (akhlak), *infialiyah* (emosi), *al-jasadiyah* (fisik), *al-qadarat* (kompetensi), dan *muyul* (minat).¹⁷

Kepribadian guru yang baik akan mewarnai segala kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Kepribadian merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Bagaimanapun seorang guru akan memperlihatkan sifat dirinya dalam mendidik siswa. Jika guru berkepribadian baik maka ia akan melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik. Sebaliknya jika berkepribadian tidak baik maka mustahil ia dapat mengajar dengan baik. Oleh karenanya guru perlu selalu memperkuat diri dalam membina kepribadian yang baik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Guru adalah panutan masyarakat, maka sebagai panutan guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian atau yang relevan dengan *Intra Personal Skills* berarti keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri. Adapun diantara contoh *Intra Personal Skills* adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 195.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 106-108.

bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengelola waktu, dan melakukan transformasi diri.¹⁹

Secara ringkas, kemampuan *intrapersonal skill* itu mencakup kesadaran diri (*self awarness*) dan kemampuan diri (*self skill*). Adapun yang termasuk kesadaran diri itu meliputi: kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan dan kemampuan mengendalikan kemampuan emosional. Sedangkan bentuk-bentuk dari kemampuan diri adalah berupaya untuk meningkatkan diri, mengontrol diri agar dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif dan konsisten.²⁰

Indikator *intrapersonal skill* (kompetensi kepribadian) bisa berupa sebagai berikut ini:

- a) Mampu mengharagai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender;
- b) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
- d) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- e) Menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.²¹

2) Pengembangan *Interpersonal Skill* (Kompetensi Sosial) bagi Profesi Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²² Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat

¹⁹ Jaenuri, "Pengembangan Soft Skill Guru," Ta'allum 05, no. 01 (2017): 129.

²⁰ Agus Wibowo dan Sigit Purnomo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 55.

²¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155-156.

²² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dan masyarakat sekitar.

Guru merupakan makhluk sosial, dalam kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, di antaranya yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, mampu manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, ikut berperan aktif di masyarakat serta menjadi agen perubahan sekolah.

Komptensi sosial (*interpersonal skill*) secara ringkas dibagi menjadi dua aspek, yakni kesadaran diri (*self awarness*) dan kemampuan diri (*self skill*). Kesadaran diri (*self awarness*) di dalamnya mencakup kemampuan kesadaran politik, pengembangan aspek-aspek yang lain, berorientasi untuk melayani dan empati. Sementara dalam kemampuan diri (*self skill*) juga mencakup aspek yang berupa kemampuan memimpin, mempunyai pengaruh, dapat berkomunikasi dan mampu mengelola konflik.²³

Indikator komptensi sosial (*interpersonal skill*) seorang guru mencakup:

- a) Memiliki kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat.
- b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

²³ Agus Wibowo dan Sigit Purnomo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 55.

Mulyasa menyebutkan banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi, bermain peran dan kunjungan langsung ke masyarakat serta lingkungan sosial yang beragam.²⁴ Pemberdayaan *soft skill* guru sebenarnya bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan atau pelatihan. Diantara kegiatan atau pelatihan tersebut adalah sebagai berikut²⁵:

- 1) Pelatihan yang berorientasi pembinaan kepribadian atau mentalitas, yaitu stabil mentalnya, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik serta peka terhadap realitas dan lain sebagainya.
- 2) Keteladanan, cara yang paling efektif untuk menggugah kesadaran bawahan, teman sejawat atau siapa saja.
- 3) Pelatihan yang berorientasi pada prestasi, yaitu bagaimana ikhtiar menyadarkan, menciptakan dan menggugah semangat untuk selalu berusaha mencapai performansi yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah diciptakan.
- 4) Komitmen dan kesadaran pada organisasi, agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengaitkan diri terhadap visi dan misi organisasi melalui pemahaman terhadap tanggung jawab pekerjaan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 5) Kepastian kerja, merupakan hal yang penting agar mampu menetapkan rencana tindakan yang sistematis, dan mampu memastikan pencapaian tujuan berdasarkan data atau informasi yang akurat.
- 6) Menanamkan prakarsa untuk menumbuhkan kemauan untuk bekerja, sifat ingin tahu akan hal-hal baru, berfikir dan bertindak secara berbeda dari kebiasaan sehingga efektif.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 202-203.

²⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 138-139.

- 7) Kepedulian terhadap kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal agar pelanggan tetap menjadi milik perusahaan.
- 8) Pengendalian diri agar memiliki pengetahuan untuk mengendalikan prestasi dan emosi pada saat menghadapi tekanan.
- 9) Percaya diri, agar memiliki keyakinan akan citra diri, keahlian dan kemampuan dirinya.
- 10) Kemampuan beradaptasi, agar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja secara efektif dalam berbagai situasi dan mampu melihat manfaat dari setiap perubahan situasi.
- 11) Membangun relasi kemitraan untuk membangun dan memelihara hubungan personal yang timbal balik dan *mutualisme* (saling menguntungkan)
- 12) Pelatihan kepemimpinan, agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain dengan baik, memberdayakan dan meningkatkan partisipasi karyawannya, menumbuhkan kesadaran akan posisi dan kekuasaan secara komprehensif, menjalin hubungan yang interpersonal yang hangat dan akrab.
- 13) Kerja sama tim yang solid dan kooperatif, akan memudahkan sekaligus mempercepat penyelesaian persoalan atau target-target yang hendak dicapai.

3. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke dua 1991 diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²⁶ Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas,

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24.

dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Guru merupakan orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*) atau seorang pendidik. Dalam bahasa jawa guru disebut juga dengan orang yang harus *digugu* (diindahkan), diperhatikan oleh peserta didiknya. *Ditiru* artinya guru akan selalu diikuti peserta didik dan masyarakat, karena guru atau ulama adalah pewaris para nabi yang menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik).²⁷ Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.

Banyak slogan yang ditulis oleh sekolah bahwa lebih baik satu teladan daripada seribu nasihat, tampaknya merupakan slogan yang tepat. Pada masa sekarang ini, siswa lebih senang diberikan teladan daripada dinasihati, apalagi dibentak-bentak. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkannya apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengajarkan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dapat dipercaya masyarakat.

Figur guru/pendidik mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Sifat guru yang harus dimiliki oleh setiap guru atau pendidik, yaitu kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 36.

ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen (perkataan sesuai dengan perbuatan), dan sederhana. Guru dalam pendidikan Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlakunya disamping kemampuan keilmuan dan akademiknya.²⁸ Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator.²⁹ Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Fuad Al-Syalhub menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah menanamkan akidah yang benar dan memperkuat keimanan ketika mengajar; memberikan nasihat kepada murid, berupa tuntunan syariat sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan; bersikap lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik; tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang; mengucapkan salam sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran berlangsung; memberikan *reward* dan *punishment* kepada murid.³⁰

Pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata *Rabb* (Tuhan) yang berasal dari Al-Qur'an dengan artian Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, dan memelihara.³¹ Jadi pendidikan Islam dalam bahasa arabnya

²⁸ Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam," Salam 18, no. 1 (2015): 71-72.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda), 37.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

³¹ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 9.

adalah “Tarbiyah Islamiyah”. Kata *rabb* memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian eksistensinya.³²

Prof Dr. Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara proesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut mengfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Sedangkan menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh), mengemukakan pengertian pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³³

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia.³⁴ Dari beberapa pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidupnya dalam segala aspek.

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Adapun tugasnya adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Abdul Malik menyebutkan ada tujuh macam potensi yang dimiliki oleh manusia, di antara yaitu:

³² SamsuL Nizar, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat pers), 26.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 26-27.

³⁴ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 30.

- a. Al-Fithrah (citra atau gambaran asli manusia yang suci, bersih, sehat dan baik yang diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan baik/buruk)
- b. Struktur manusia (jasmani, ruhani dan nafsani)
- c. Al-Hayah (daya, tenaga, energi atau vitalitas manusia untuk bertahan hidup)
- d. Al-Khuluk (karakter)
- e. Ath-Thab'u (tabiat)
- f. As-Sajiyah (bakat)
- g. As-Sifat (Sifat-sifat)
- h. Al-'Amal (perilaku).³⁵

Tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.³⁶

Mukhtar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia. Sementara Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT.³⁷

Tujuan utama yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba menyatkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 69-79.

³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat pers.), 32.

³⁷ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 61.

berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*insan al-kamil*).³⁸

Adapun pengertian dari PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa.³⁹

4. Karakter Religius Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Religius Peserta Didik

Istilah karakter dalam bahasa Yunani yaitu *character* yang berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Latin, yakni *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* dengan makna *tools for making, to engrave* dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai *caractere* pada abad ke-14. Adapun dalam bahasa Inggris kata *caractere* berubah menjadi *character* selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata *character* berubah lagi menjadi “karakter”.⁴⁰

Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁴⁰ Agus Wibowo dan Sigit Purnomo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 33.

⁴¹ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 9-11.

Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru/pendidik dengan anak didik/siswa.

Karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi. Menurut kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴² Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia.

Pembentukan karakter dibiasakan dengan melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Perintah berbuat baik dan mencegah hal mungkar seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya di surah Lukman ayat 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴³

Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh

⁴² Agus Wibowo dan Sigit Purnomo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36-37

⁴³ Al-Qur'an, Lukman ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerbit dan Penerjemah Al-Qur'an, 2007), 329.

pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh. Karena karakter seseorang itu tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, melainkan membutuhkan internalisasi dan proses yang panjang dan penuh dengan tantangan.

Perlu ditegaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter itu tidak menjadi bahasan pokok, melainkan diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).⁴⁴ Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, melainkan juga menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴⁵

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya),

⁴⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), 83.

⁴⁵ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Tadrîs* 8, no. 1 (2013): 103.

tablîgh (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*).⁴⁶ Sehingga, pada hakikatnya nilai karakter yang utama ialah nilai religius.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan dan taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius juga berarti nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada dalam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.⁴⁷

Karakter religius dalam Islam merupakan akhlak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Sedangkan menurut Kemendiknas, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.⁴⁸ Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dari situlah proses pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yakni pendidikan karakter.

⁴⁶ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." Tadrîs 8, no. 1 (2013): 99.

⁴⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1-2.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum al minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:
 - a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
 - b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
 - d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.⁴⁹
- 2) Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum al minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:
 - a) *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
 - b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2011), 73.

- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.⁵⁰

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 4). Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak.⁵¹ Di sekolah atau madrasah ia disebut siswa. Pada pendidikan tingkat tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majelis taklim ia disebut jama'ah.

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik harus menjadi perhatian yang serius dari para pendidik, sehingga peserta didik akan mencapai kematangan, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan terhadap agama, karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh anak didik akan mewarnai seluruh aspek dalam kehidupannya. Oleh karena itu, setiap pendidik yang mengabaikan kebutuhan terhadap agama ini hanya akan mampu meraih sebagian kecil dari kepribadiannya, atau bahkan usahanya akan sia-sia sama sekali, sebab pendidikan yang tidak memperhatikan kebutuhan tersebut tidak akan menjamah psikologis manusiawi yang terdalam.⁵²

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2011), 95.

⁵¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 103.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 221.

Peserta didik belajar berkarakter dengan cara menyerap ilmu pengetahuan dan meneladani para guru. Dengan cara demikian, karakter peserta didik terus tumbuh dan berkembang didorong oleh situasi dan kondisi pembelajaran. Karakter peserta didik juga terkadang merupakan imitasi dari masa-masa pembelajarannya. Oleh karena itu, perilaku dan pemikirannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor para pendidik, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.⁵³

b. Pendekatan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan sikap keberagamaan dalam berakhlak dilakukan dengan dua pendekatan. Adapun pendekatan tersebut meliputi pendekatan rasional dan pendekatan emosional. Pendekatan rasional berarti memberikan peranan rasio kepada peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar materi kaitannya dengan akhlak atau perilaku buruk di dunia. Sedangkan pendekatan emosional merupakan upaya menggugah emosi atau perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pendekatan ini bisa dilakukan dengan metode seperti metode nasihat, metode pengawasan dan metode keteladanan.⁵⁴ Sehingga, apabila kedua pendekatan ini dilakukan semua maka karakter religius peserta didik akan semakin mudah untuk tumbuh dan berkembang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius Peserta Didik

Terbentuknya sikap, karakter ataupun perilaku dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, agama, dan adat istiadat.⁵⁵ Dengan demikian perubahan sikap, karakter ataupun perilaku dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

⁵³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 69

⁵⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 156

⁵⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 154

1) Faktor Internal

Yang termasuk faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia. Faktor ini merupakan daya selektivitas seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Fakto ini meliputi:

- a) Insting yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului perbuatan itu.
- b) Adat atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.
- c) Kehendak atau kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namunsekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.
- d) Suara batin atau suara hati merupakan suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan yang ada dalam diri manusia.
- e) Keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tuanya, baik berupa sifat jasmani (kekuatan dan kelemahan otot serta urat) ataupun sifat rohaninya (lemah kuatnya naluri yang mempengaruhi perilaku anaknya).⁵⁶

2) Faktor Eksternal

Sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Bentuk-bentuk dari faktor eksternal bisa berupa pendidikan dan lingkungan (yang bersifat kebendaan dan kerohanian).⁵⁷

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (CV Alfabeta: Bandung, 2012), 19-21

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (CV Alfabeta: Bandung, 2012), 22.

d. Tahapan Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas apada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu berindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebiasaan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik tersebut dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.

Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman praksis secara nyata. Pendidikan karakter semsetinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif dan langkah tekad secara konatif. Adapun Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa dan karsa.⁵⁸

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (CV Alfabeta: Bandung, 2012), 38-40

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti, di antaranya adalah:

1. Junaedi Derajat (06410112) tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 02 Mataram”**. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 02 Mataram serta bagaimana cara penanaman karakter tersebut. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 02 Mataram banyak sekali, diantaranya adalah sebagai perencana, pembimbing, organisator dan konselor. Sedangkan cara guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 02 Mataram adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter secara umum, khususnya adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai gemar membaca sampai nilai peduli lingkungan.⁵⁹
2. Muhammad Sholikhin (09480020) tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul **“Soft Skills Guru dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Studi Analitik Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru)”**. Dalam penelitian ini, penulis meneliti apa saja isi *soft skill* guru dalam film *Sang Pencerah* baik kompetensi pribadinya maupun kompetensi sosialnya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah *soft skill* guru tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun hasil dari penelitian ini, penulis mendeskripsikan bahwa isi *soft skills* yang berupa kompetensi kepribadian guru dari film *Sang Pencerah* meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan isi *soft skill* yang termasuk kompetensi sosial guru meliputi: keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, berempati

⁵⁹ Junaedi Derajat, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 02 Mataram,” skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

dengan pihak lain. Selain itu *Soft skills* guru yang berupa kompetensi kepribadian maupun yang termasuk kompetensi sosial dalam film *Sang Pencerah* sudah relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.⁶⁰

3. Muhimmatun Khasanah (11410177) tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”**. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti cara pembentukan karakter religius siswa di dalam dan di luar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta media apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, adapun hasil dari penelitiannya ialah: strategi pembentukan karakter religius siswa melalui strategi akademik berupa: berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran; memberikan keteladanan; menegakkan kedisiplinan; memberikan motivasi; memberikan hadiah yang bersifat materi maupun non materi; memberikan sanksi. Sedangkan pembentukan karakter religius siswa melalui strategi non akademik meliputi budaya sekolah seperti budaya 5S, jumat bersih, shalat dzuhur berjama’ah, shalat duha, shalat jumat, tadarus keputrian, tadarus Al-Qur’an, TPA. Serta media yang digunakan untuk membentuk karakter religius berupa media audio, visual, audio visual dan multimedia.⁶¹

Letak perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya ialah bahwa penulis fokus meneliti bagaimana pemberdayaan *soft skill* guru PAI dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *soft skill* guru PAI diberdayakan, yang pada akhirnya bukan hanya membentuk melainkan juga mampu mengembangkan karakter religius peserta didik yang telah ada menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

⁶⁰ Muhammad Sholikhin, “*Soft Skills Guru dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Studi Analitik Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru)*,” skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

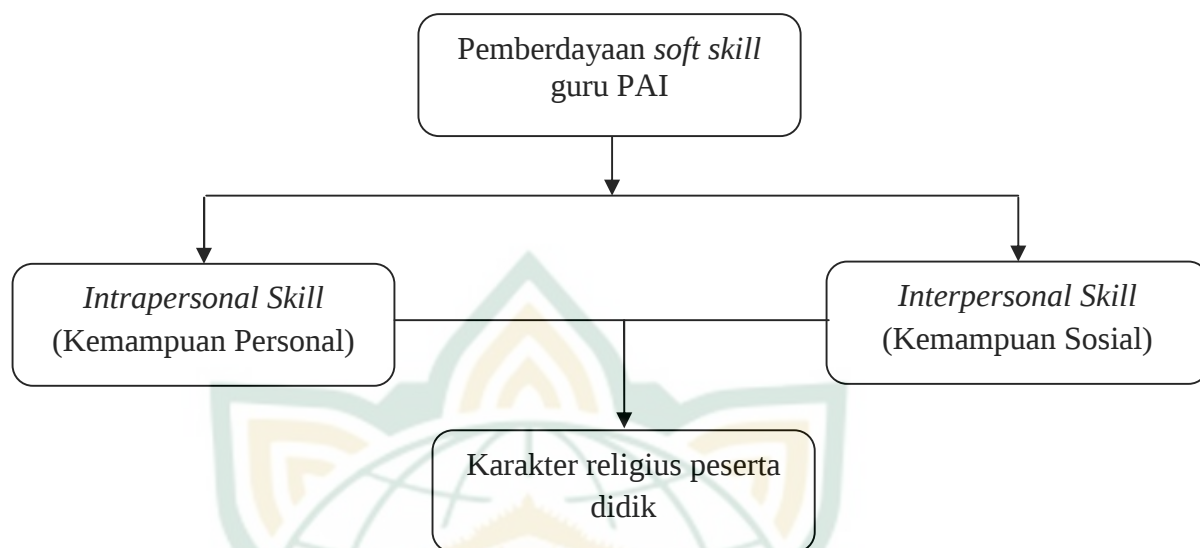
⁶¹ Muhimmatun Khasanah, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*,” skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).

C. Kerangka Berfikir

Sesungguhnya dasar dalam pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang. Setiap proses pendidikan di dalamnya pasti akan terjadi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya interaksi yang baik antara keduanya. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan ke arah yang dicita-citakan dan mewujudkan hasil belajar peserta didik yang sesuai harapan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kepala madrasah memiliki program atau kebijakan-kebijakan yang dimilikinya untuk menunjang tujuan tersebut. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut mempunyai salah satu tujuan untuk memberdayakan *soft skill* para guru, khususnya guru PAI. Adapun pemberdayaan *soft skill* guru PAI meliputi *intrapersonal skill* (kemampuan personal) dan *interpersonal skill* (kemampuan sosial). Karena guru PAI adalah guru yang mengajarkan tentang keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, maka pemberdayaan *soft skill* guru PAI bisa diimplementasikan melalui proses pembelajaran atau KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan di luar kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pemberdayaan *soft skill* guru PAI tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.

Peneliti dapat memperoleh pemikiran berdasarkan kajian pustaka di atas mengenai pemberdayaan *soft skill* guru PAI sebagai sarana untuk mengembangkan karakter religius siswa. Adapun kerangka berfikir berdasarkan pemikiran oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir